

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Peran *Digital Humanities* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Psikologi *Indigenous*

Hastangka
Reny Yuniasanti
Sowanya Ardi Prahara
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Pos-el: hastangka@mercubuana-yogya.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1864

Abstrak

Peran data dalam penelitian menjadi bagian penting sebagai dasar analisis dan pembahasan. Namun tidak banyak bahan pembelajaran yang dilakukan mempertimbangkan data apa yang perlu dan tidak perlu, dan data seperti apa yang bisa digunakan untuk penelitian, dan apakah ada alternatif data yang perlu diperoleh untuk pembelajaran di bidang psikologi *indigenous*. Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penting digital humanities dalam riset pendidikan, sosial, dan humaniora secara khusus dalam bidang psikologi *indigenous* untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Metode kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *digital humanities* data memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran psikologi *indigenous* yang jarang digunakan dalam riset dan pembelajaran.

Kata Kunci

Digital humanities, pembelajaran, psikologi *indigenous*

Abstract

The role of data in research is an important part as a basis for analysis and discussion. However, there are not many learning materials that consider what data is necessary and not necessary, and what kind of data can be used for research, and whether there are alternative data that need to be obtained for learning in the field of Indigenous psychology. The aim of this research is to describe and analyze the important role of digital humanities in educational, social and humanities research specifically in the field of indigenous psychology to improve the quality of learning. The method of this study uses a qualitative approach. The results of this research show that digital humanities data has an important role in improving the quality of indigenous psychology learning which is rarely used in research and learning.

Keywords

Digital humanities, learning, indigenous psychology

Pendahuluan

Studi dan riset tentang peran data digital humanities dalam peningkatan kualitas pembelajaran di bidang ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora jarang menjadi tema dan topik pembahasan. Salah satu yang menarik dalam studi ini ialah bagaimana digital humanities dapat memberikan kontribusi dan peran untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan untuk materi atau mata kuliah khusus seperti mata kuliah psikologi *indigenous*. Penggunaan data sains (*data science*) menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penggunaan data sains untuk bisa menyajikan pengetahuan terkini dan teraktual dalam proses belajar dan mengajar di bidang sains atau social humaniora. Dalam penelusuran *open knowledge map* dengan

menggunakan kata kunci peran *digital humanities* data ditemukan studi berkaitan dengan peran bahan ajar digital sejarah perkebunan karet berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan sikap kewirausahaan peserta didik SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang dilakukan oleh Monalisa, Muhammad Akhyar, Musa Pelu (2022). Dalam studi ini menunjukkan bahwa bahan pengajaran digital tentang sejarah perkebunan dapat diterapkan dengan baik oleh pembelajar dalam menyiapkan generasi muda masa depan (Monalisa, 2022).

Digital humanities sebagai data sains menjadi arah baru dalam upaya untuk membangun paradigma dan proses pembelajaran yang berkualitas untuk studi pendidikan, social, dan humaniora, Salah satu yang menarik dalam penelitian ini ialah isu peran dan penggunaan data *digital humanities* dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran psikologi indigenous di perguruan tinggi belum banyak dibahas secara memadai. Pada era digital, penggunaan data digital secara umum menjadi penting untuk meningkatkan akses dan kualitas riset dan pembelajaran. Adanya data digital yang banyak dengan berbagai varian dan bentuk menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran dan pendidikan di bidang sosial dan humaniora masa depan. Dalam pandangan Elijah Meeks *digital humanities* merupakan bagian yang ada di dalam data sains (Meeks, 2014). Studi lain dalam membahas dan membicarakan digital banyak memfokuskan pada “era” atau suatu zaman yang dikatakan zaman digital, dan berkaitan dengan digital. Misalnya penggunaan istilah *e-humanities* (I, 2013).

Namun belum banyak yang membahas berkaitan dengan data *digital humanities* untuk pembelajaran dan riset di bidang psikologi indigenous sebagaimana dalam penelusuran *open knowledge map* dengan kata kunci ‘digital humanities in psychology indigenous’ belum dapat terdeteksi di dalam *open knowledge map* (maps, 2023) sedangkan dalam studi yang lain menunjukkan bahwa kajian dan studi linguistik mulai menyadari bahwa perkembangan teknologi telah membawa arah studi dan kajian linguistik terkait dengan teknologi digital (Jensen, 2014).

Dalam peta studi yang ada arah dan orientasi yang dikembangkan tentang isu isu digital humanities lebih banyak menekankan pada aspek penggunaan materi digital, teknologi digital, dan peran *digital humanities* untuk riset. Sebagaimana dalam studi yang dilakukan oleh Gao, Duke, Mahony (2022) bahwa data *digital humanities* telah menunjukkan bahwa isu gender menjadi perhatian dalam sistem data base *digital humanities*. Hasil temuannya, para penulis perempuan masih minim dalam data based digital humanities yang ditarik dari data *digital humanities journal* pada periode 1966-2017 (Gao, 2022). Studi yang dilakukan oleh Howell, Kelleher, Teehan, dan Keating (2014) menjelaskan tentang peran dan kontribusi *digital humanities* dalam riset dan kajian sastra. Dalam studi ini dijelaskan tentang keterkaitan dan kontribusi dari *digital humanities* dalam melihat dan mengkaji sastra dapat menjadi pendekatan dan metode baru dan alternatif yang diikuti dengan literasi digital yang memadai. (Howell, 2014) Studi Valeria membahas tentang metode penelitian dalam membaca data digital di dalam *digital humanities* (Franceschi, 2018). Begitu juga kajian dari Risam dan Gairola (2019) *Digital humanities* memiliki keterkaitan dalam membantu para peneliti dan ilmuwan untuk melakukan studi secara khusus dalam studi tentang Asia Selatan melalui digital humanities dan data digital dapat menjadi jembatan untuk memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang isu-isu Asia



Selatan (Risam & Garolia, 2019).

Materi yang berkaitan dengan *indigenous* dapat ditemukan di berbagai dokumen dan realitas sosial dan masyarakat, terutama dalam kasus di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang dapat digunakan menjadi bahan studi dan kajian sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh Adinda, Supangkat, dan Mulyanto yang memfokus riset *indigenous* tentang penceraian pada etnis melayu di Kota Pontianak (Adinda dkk., 2023). Begitu juga riset yang dilakukan oleh Harjanti, Tunggal dan Malarsih (2023) terkait tari lembu sebagai ekspresi kearifan lokal masyarakat di Dusun Tanon, Magelang (Tunggal dkk., 2023).

Tujuan dari studi ini untuk memberikan deskripsi dan analisis bagaimana peran dan kontribusi *digital humanities* dalam peningkatan Kualitas Pembelajaran Psikologi Indigenous. Selama ini, pembelajaran psikologi *indigenous* masih menggunakan data empirik dan data yang diperoleh dari hasil publikasi sebelumnya secara khusus berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Namun perhatian dalam tata kelola dan tata olah *digital humanities* untuk penguatan dan peningkatan kualitas pembelajaran dari aspek mendukung kebaruaran tema, memperluas keterjangkuan sumber dan hasil temuan, menambah wawasan baru bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi belum terjadi secara maksimal dan memadai. Lebih lanjut, dalam studi ini menjelaskan tentang peran *digital humanities* dalam proses pembelajaran psikologi indigenous di perguruan tinggi, Studi ini akan meletakkan pada kajian dan eksplorasi pengalaman dan review atas berbagai literature terkait dalam melihat fenomena dan dinamika pembelajaran psikologi indigenous di perguruan tinggi. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberiakan perspektif dan pemahaman baru tentang peran *digital humanities* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran psikologi *indigenous* yang lebih mendalam dan komprehensif.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yoni Ardianto mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang memfokuskan pada pemahaman dan pendalaman atas pengamatan untuk dapat menghasilkan kajian atas fenomena yang lebih komprehensif (Ardianto, 2019). Data dari penelitian ini diperoleh melalui data pembelajaran kuliah psikologi *indigenous* yang dilakukan selama semester genap pada program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan studi literatur. Langkah penelitian, *pertama*, peneliti melakukan identifikasi, pengumpulan data, dan kategori data yang diperoleh dari sumber silabus, rencana pembelajaran semester mata kuliah psikologi *indigenous*. *Kedua*, peneliti, melakukan studi Pustaka dan kategori data dari studi Pustaka untuk menemukan hasil riset yang relevan dengan tema penelitian yang diajukan. *Ketiga*, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis interpretasi dan induktif-deduktif analisis. Metode analisis data ini digunakan untuk menata dan melakukan sistematisasi hasil dari observasi, wawancara, dan kajian literatur untuk menemukan pemahaman dari kasus yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain (Rijali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Psikologi *indigenous* merupakan materi pembelajaran baru yang ditawarkan di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas dengan model berbasis riset. (CICP, 2023), di Universitas Islam Indonesia dikemas dalam bentuk diskusi rutin untuk mendalami dan mempelajari psikologi *indigenous* (Ali, 2011), kemudian di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, psikologi *indigenous* menjadi mata kuliah wajib yang ditawarkan pada program Magister sains, Fakultas Psikologi. Materi yang ditawarkan dalam mata kuliah psikologi *indigenous* terdiri dari 13 tema sebagai berikut.

1. Pengantar Psikologi Indigenous (IP)
2. Sejarah dan ruang lingkup Psikologi Indigenous (IP) Indigenisasi
3. Indologi, indigenisasi, budaya, dan Psikologi Indigenous
4. Psikologi Indigenous dan masyarakat Indigeous kontemporer: kehidupan, persoalan, dan tantangan
5. Psikologi Indigenous Bingkai media, film, sosial, politik, televisi, Seni, Bahasa, dan Sastra
6. Penelitian IP: tema dan metode Penelitian IP
7. Masyarakat “Indonesia Asli” (Indigenous) dalam konteks sejarah, filsafat, budaya, dan sosial
8. Psikologi Budaya dan Indigenous dalam perspektif dan konteks Epistemologi
9. Dimensi Dimensi di dalam Psikologi Indigenous (Kognitif, Moral, Perilaku)
10. Psikologi Indigenous dan Pembangunan yang Berkelanjutan (Sustainable Development)
11. Pengembangan ilmu dan berbagai pendekatan indigenous psychology (IP)
12. Operasionalisasi Penelitian IP
13. Aplikasi teoritis IP

Sumber: Silabus Psikologi *Indigenous* Magister Psikologi UMBY, 2023.

Materi tersebut ditawarkan sebagai materi uji coba untuk mengembangkan pembelajaran psikologi *indigenous* yang mengarahkan pada studi dan kajian yang interdisipliner dan multidisipliner. Selama ini pembelajaran psikologi *indigenous* masih melakukan cloning terhadap pembelajaran antropologi, dan psikologi lintas budaya atau psikologi budaya/kebudayaan. Ilmu antropologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dan budaya manusia serta perkembangannya. (Putri, 2022) dalam studi antropologi fokus perhatian ialah manusia dan budaya, apa yang dihasilkan manusia dalam aspek nilai, normal, budaya baik bendawi dan tak benda, serta produk kebudayaan lain menjadi ruang lingkup kajian antropologi. Sedangkan psikologi budaya memfokuskan pada studi yang mempelajari perilaku manusia dari budaya yang beragam. Dalam studi psikologi budaya aspek psikologi akan menjadi titik tekan dalam mempelajari emosi, kepribadian, perilaku, sifat-sifat manusia yang dipengaruhi oleh budaya asal atau setempat (MugiaLestari, 2022).

Tabel 1

Isu-Isu Terkini tentang *Indigenous Psychology*

No.	Isu-Isu <i>Indigenous Psychology</i> (<i>Independent Project</i>)
1	Tradisi Padusan dan Nyadran di Yogyakarta
2	Eksistensi Budaya Pasar Barter pada Masyarakat Kecamatan Wulandoni Nusa Tenggara Timur

- 3 Tradisi Festival Tabot Sebagai Objek Wisata Budaya di Kota Bengkulu
- 4 Upacara Mahesa Lawung di Alas Krendawahana
- 5 Tradisi Kendurian di Yogyakarta
- 6 Upacara Tradisional Sekaten
- 7 Tradisi Carok di Madura
- 8 Pemaknaan Uang Panai Pada Masyarakat Suku Bugis : Studi Indigenous Dalam Film Uang Panai' Maha(R)L (2016)
- 9 Studi Indigenous tentang Tradisi Megibung di Karangasem Bali
- 10 Pemaknaan penggunaan "Paes keraton" dalam adat pernikahan Jawa dalam film "Mantan mantan"
- 11 Kearifan dan Keunikan Hukum Adat Tejambar: Studi Kasus di Provinsi Bengkulu, Kaur.
- 12 Pamali Dalam Masyarakat Wonosobo: Menggali Makna Psikologis Tradisi Pamali dalam Prespektif Psikologi Indigenous
- 13 Pemberdayaan Perempuan dalam Event G20 di Indonesia: Menelisik Perspektif Perempuan Indigenous di Sektor Pariwisata
- 14 Eksistensi bahasa daerah di Indonesia
- 15 Kajian lanskap suku Boti: Jendela memahami psikologi orang timor

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tim Peneliti, 2023-2024

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan isu-isu penting dalam *indigenous psychology* di kelas semester ganjil 2023/2024. Kelas ini memiliki keberagaman dalam mengusulkan ide dan usulan gagasan tentang riset *indigenous psychology* di Indonesia. Tema ini didasarkan pada pengalaman dan referensi yang menjadi dasar rujukan dalam memahami dan merumuskan judul berkaitan dengan tema *indigenous*. Dalam temuan lain, mahasiswa yang membuat judul dalam melakukan kajian didorong oleh karena keinginan, minat untuk melakukan riset, pengalaman sebelumnya, dan latar belakang budaya yang dimiliki. Dari data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa judul-judul yang diajukan kebanyakan memfokuskan pada studi Jawa karena kebanyakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah berasal dari suku Jawa. Sedangkan judul yang di luar konteks Jawa, adalah mahasiswa berasal dari luar Jawa.

Hasil temuan lain menunjukkan bahwa materi psikologi *indigenous* dalam pembelajaran mata kuliah psikologi *indigenous* yang diterima mahasiswa memiliki kecenderungan dominan muncul dan dikembangkan oleh mahasiswa berdasarkan pada hasil proses pembelajaran di kelas, ceramah dari dosen dalam memperkenalkan materi dasar tentang psikologi *indigenous*, serta latar belakang mahasiswa berasal seperti suku atau asal daerah. Untuk materi dan sumber bacaan yang selama ini terjadi dalam proses belajar mengajar banyak menggunakan sumber online dari internet atau website, jurnal online, dokumen elektronik. Dalam diskusi di kelas ketika mahasiswa ditanya, terkait sumber belajar yang mereka akses seluruh mahasiswa banyak menggunakan sumber dari internet atau sumber online, dan jarang mahasiswa menggunakan sumber bacaan secara teks yang diperoleh dari perpustakaan. Selain, koleksi di perpustakaan yang jarang berkaitan dengan materi psikologi *indigenous*, mahasiswa juga jarang berkunjung ke perpustakaan. Untuk itu, *digital humanities* belum secara maksimal menjadi sumber belajar atau bahan pembahasan.

Pembahasan

Penggunaan data *digital humanities* dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan mendesain kurikulum Pendidikan. Menurut Geoffrey Rockwell and Stéfán Sinclair menjelaskan setidaknya ada tiga aspek yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengangkat

digital humanities dalam kurikulum yaitu kapasitas intelektual, program yang ditawarkan, dan *skills* mengajar (Sinclair, 2012).

perkembangan ilmu psikologi *indigenous* sebagai paradigma ilmu psikologi non barat di inisiasi oleh para ilmuwan psikologi yang dimulai dengan dibentuknya lembaga riset di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan nama *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP) pada tahun 2010 (Admin, 2014). Dalam konteks sejarah munculnya pemikiran atau gagasan psikologi *indigenous* berkembang di Asia sekitar tahun 1970an. (Alhafiz, 2021). Psikologi *Indigenous*, didefinisikan sebagai paradigma psikologi yang mengarahkan pada pengetahuan untuk menggali dan memahami fenomena perilaku dan kondisi psikologis dalam konteks manusia asli itu sendiri (Avezahra, 2018).

Berdasarkan hasil temuan yang ada yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, menjelaskan bahwa titik pijak dari psikologi *indigenous* ialah menekankan pendekatan interdisipliner. Selain pendekatan yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas juga ditekankan pada metode riset yang lebih variatif tidak hanya sekedar kuantitatif dan kualitatif sebagai paradigma utamanya, tetapi juga metode analisis yang lebih mendalam dan multi analitik. Secara umum dalam berbagai studi tentang psikologi *indigenous* yang ditawarkan sebagai materi pembelajaran memiliki alur dan arah berpikir yang sama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi yang anti mainstream dan membangun paradigma ilmu psikologi yang khas masyarakat setempat.

Berdasarkan dari hasil yang telah disampaikan di atas dapat ditemukan bahwa ada korelasi yang masih kuat berkaitan dengan budaya atau psikologi budaya. Cara memahami mahasiswa terkait materi psikologi *indigenous* masih tidak lepas dari materi atau obyek fenomena budaya yang ada. Budaya dan masyarakat lokal menjadi materi dalam proses penggalan konsep dan teori tentang psikologi *indigenous*. Secara materi, konteks wilayah dan negara, Indonesia memiliki wilayah yang luas dan memiliki keberagaman budaya yang kaya, sehingga aspek material ini dapat menjadi bahan kajian yang mendalam untuk memperkuat kualitas pembelajaran psikologi *indigenous*. Hal ini dapat menjadi bagian dari materi *digital humanities*. Komponen *digital humanities* berupa data visual masyarakat dan budaya tertentu, dokumen elektronik tentang data humaniora, dan platform audio-visual (Thufail, 2022).

Penggunaan *digital humanities* dalam kajian dan pembelajaran psikologi *indigenous* belum menjadi populer di ruang kelas dan perkuliahan mata pelajaran ini. Untuk itu, upaya untuk meletakkan perspektif tambahan tentang penggunaan dan pendekatan *digital humanities* sebagai bagian dari proses belajar mengajar yang belum dibicarakan secara intensif dalam studi dan temuan yang ada menjadi penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Simpulan

Digital humanities menjadi bagian penting dalam proses penguatan pembelajaran psikologi *indigenous*. Materi yang relevan dan mendalam untuk meningkatkan kapasitas dan peran penting pembelajaran psikologi *indigenous* dapat dieksplorasi dari *digital humanities*. Materi psikologi *indigenous* sebagai ilmu yang memperkenalkan kajian dan studi mendalam tentang masyarakat dan budaya setempat dari perspektif psikologi perlu mendapatkan dukungan data material yang kaya dan maksimal seperti *digital humanities* sebagai bahan tambahan untuk



memperkuat kualitas dan kapasitas pembelajaran psikologi *indigenous* agar memiliki kedalaman makna, filosofi, dan teori tentang psikologi *indigenous* yang digali dari sumber primer, sumber digital yang akurat dan *up to date*. Dengan adanya pengarusutamaan *digital humanities* sebagai proses pembelajaran psikologi *Indigenous* diharapkan mahasiswa dapat memperdalam kajian tentang *indigenous* dari berbagai sumber lain dan menambah wawasan berpikir mahasiswa ke depannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama atas dukungan dana dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini melalui dana hibah penelitian UMBY tahun anggaran 2023.

Daftar Rujukan

- Adinda, A. R., Supangkat, B., & Mulyanto, D. (2023). Perceraian pada Etnik Melayu di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1071-1082. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1452>
- Admin. (2014, Februari 5). *Sejarah CICIP*. from cicp.psikologi.ugm.ac.id:<https://cicp.psikologi.ugm.ac.id/history/>
- Alhafiz, N. (2021). Tradisi Basiacuong sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Psikologi Indigenous. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1669-1676. <https://dx.doi.org/10.47492/jip.v2i6.957>
- Ali, N. H. (2011, April 18). *Indigenous Psychology, Apa dan Bagaimana?* Retrieved from fpsc.uin.ac.id: <https://fpsc.uin.ac.id/blog/2011/04/18/indigenious/>
- Ardianto, Y. (2019, Maret 6). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from [djkn.kemenkeu](http://djkn.kemenkeu.go.id): <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>
- Avezahra, M. (2018, December 23). *Indigenous Psychology: Jalan Keluar Kebuntuan Relevansi Ilmu Psikologi*. <https://lsfdiscourse.org/indigenous-psychology-jalan-keluar-kebuntuan-relevansi-ilmu-psikologi%EF%BB%BF/>
- CICP. (2023, November 25). *Indigenous Psychology*. Retrieved from cicp.psikologi.ugm.ac.id: <https://cicp.psikologi.ugm.ac.id/indigenous-psychology-in-brief/>
- Franceschi, V. (2018). *Research methods for reading Digital Data in the Digital Humanities*. <https://iris.univr.it/handle/11562/990494?mode=complete>.
- Gao, J. N.-W. (2022). Gender Influences in Digital Humanities Co-authorship Networks. *Journal of Documentation*, 327-350. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-11-2021-0221/full/html>
- Howell, S. K. (2014). Digital Humanities Approach to Narrative Voice in the Secret Scripture: Proposing a New Research Method. *Digital Humanities Quarterly*. Retrieved from mural.maynoothuniversity.ie
- I, L. (2013). A Smell of Higher: E-Humanities Perspectives. *BMGN-Low Countries Historical Review*, 128(Desember), 147-154. <http://dx.doi.org/10.18352/bmgn-lchr.9345>
- Jensen, K. (2014). Linguistik and The Digital Humanities: (Computational) Corpus Linguistik. *MedieKultur*, 30(57), 117-136.

- Maps, O. K. (2023, Oktober 5). *Digital Humanities in Psychology Indigenous*. (openknowldgemaps).<https://openknowldgemaps.org/search?service=base&id=6f1df25b1a11e0924e55bf4a6460a826>
- Meeks, E. (2014, May 5). *Digital Humanities and Data Science*. (digitalhumanities.stanford.edu) <https://digitalhumanities.stanford.edu/digital-humanities-and-data-science/>
- Monalisa, M., Akhyar, M., & Pelu, M. (2022). Peran Bahan Ajar Digital Sejarah Perkebunan Karet Berbasis Experiential Learning Dalam Meningkatkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik SMK Negeri 5 Bandar Lampung. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 118-122). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59304>
- MugiaLestari, T. (2022, Juni 18). *Psikologi Budaya yang Mempengaruhi Perilaku Seseorang*. Retrieved from [kompasiana: https://www.kompasiana.com/tarisyamugialestari/62adb3f5bb44860e970fa652/psikologi-budaya-yang-mempengaruhi-perilaku-seseorang](https://www.kompasiana.com/tarisyamugialestari/62adb3f5bb44860e970fa652/psikologi-budaya-yang-mempengaruhi-perilaku-seseorang)
- Putri, A. S. (2022, December 22). *Antropologi: Pengertian Ahli, Obyek, Fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya*. Retrieved from [kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-pengertian-ahli-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-pengertian-ahli-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya?page=all)
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Risam, R., & Gariola, R. K. (2019). South Asian Digital Humanities Then and Now. *South Asian Review*, 40(3), 141-154. <https://doi.org/10.1080/02759527.2019.1599548>
- Sinclair, S. &. (2012). Acculturation and The Digital Humanities Community. Canada: <https://era.library.ualberta.ca/items/5bc3f8cc-7bae-4199-8504-93e047edad01>.
- Thufail, F. I. (2022). Humaniora Digital untuk Warisan Budaya. *Kritis*, 81-92. <https://doi.org/10.24246/kritis.v0i0p81-92>
- Tunggal, H. H. W. M. C., Widodo, W., & Malarsih, M. (2023). Strategi Kemasan Tari Lembu Tanon Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Tanon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 843-854. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1357>